

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Responden

Profil petani responden merupakan gambaran tentang identitas petani usahatani padi di daerah peri urban Kabupaten Sleman yang menjadi sampel dalam penelitian ini profil petani responden ditinjau berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani dan luas lahan garapan.

1. Usia petani

Usia petani menggambarkan tingkat usia petani responden usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman. Gambaran tingkat usia dapat menggambarkan tingkat produktivitas pelaku usahatani, selain itu semakin muda usia petani maka tingkat inovasi dan peluang penyerapan teknologi pun akan meningkat. Menurut Hurlock (1994) berdasarkan kelompok usia dewasa, responden dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu usia dewasa awal atau dini (usia 18-40 tahun), usia dewasa madya (usia 40-60 tahun) dan usia dewasa lanjut (usia di atas 60 tahun). Gambaran usia petani usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat usia petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	18-40	3	10.00
2	40-60	19	63.33
3	> 60	8	26.67
	Total	30	100.00

Sumber: Data primer terolah

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa sebagian besar petani pada penelitian ini berada pada usia produktif yang berkisar antara 18-60 tahun. Tingginya jumlah petani pada usia produktif diharapkan dapat mengoptimalkan perannya bagi pengembangan pertanian dan mengoptimalkan input produksi yang berdampak baik bagi keberlanjutan usahatannya. Petani usia produktif juga diharapkan dapat memahami dan melaksanakan peraturan pemerintah tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan berupa UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan gambaran mengenai pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Tingkat pendidikan petani responden akan berpengaruh pada tingkat penyerapan inovasi baru dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin besar pula peluang dia untuk menerapkan inovasi teknologi baru dalam usahatani untuk meningkatkan produksi hasil usahatannya, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu indikator penting bagi peluang kemajuan pertanian. Sebaran tingkat pendidikan petani responden wilayah peri urban Kabupaten Sleman dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Kelompok tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	0	0,00
2	SD	11	36,67
3	SMP/setara	8	26,67
4	SMA/setara	8	26,67
5	Diploma	0	0,00
6	Sarjana	3	10,00
Total		30	100

Sumber: Data primer terolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 63,34 persen petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman pada penelitian ini melebihi target tingkat pendidikan minimal yang dicanangkan oleh pemerintah tahun 2008 yang hanya mengharuskan rakyat Indonesia wajib belajar sembilan tahun. Artinya bahwa tingkat pendidikan di daerah peri urban Kabupaten Sleman berada dalam taraf memadai untuk menyerap penggunaan inovasi dan teknologi di bidang pertanian, selain itu dengan adanya petani responden yang memiliki tingkat pendidikan jenjang sarjana diharapkan memiliki pola pikir lebih terbuka dan banyak mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Disisi lain masih banyak petani responden yang memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu hanya sampai pendidikan SD saja. Hal ini mungkin disebabkan rendahnya kesadaran petani responden terhadap pentingnya pendidikan atau kurang tersedianya jenjang sekolah pada saat itu karena menurut data BPS Kabupaten Sleman sampai tahun 2013 hanya tersedia 110 sekolah pada jenjang SMP dan 42 sekolah pada jenjang SMA dari 501 sekolah pada jenjang SD.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan gambaran mengenai jumlah orang yang berada dalam rumah tangga petani responden. Jika jumlah keluarga produktif semakin tinggi maka harapan untuk meningkatkan perekonomian keluarga petani menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, jika jumlah keluarga tidak kerja lebih besar atau masih dalam tanggungan petani maka akan memberatkan perekonomian petani. Jumlah anggota keluarga petani responden wilayah peri urban Kabupaten Sleman dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah anggota keluarga petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Interval Jumlah Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-3	15	50,00
2	4-6	8	26,67
3	7-9	7	23,33
Total		30	100

Sumber: Data primer terolah

Berdasarkan tabel di atas di ketahui sebagian besar dari jumlah petani responden memiliki jumlah keluarga ideal yang diharapkan oleh pemerintah yaitu berkisar antara 1-3 orang per kepala keluarga dalam kebijakan keluarga berencana. Dengan anggota keluarga yang ideal diharapkan tidak terlalu mengganggu pengeluaran harian petani dan diharapkan maksimal dalam memenuhi kebutuhan kegiatan usahatani, disisi lain masih ada petani responden yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak atau lebih dari 3 orang per kepala keluarga.

Banyaknya anggota keluarga dapat memberikan kontribusi positif atau negative bagi perekonomian petani, banyaknya anggota keluarga yang bekerja akan

mendorong pertumbuhan pendapatan keluarga sehingga porsi biaya usahatani diharapkan meningkat. Jika anggota keluarga tidak produktif maka akan cenderung membebani perekonomian keluarga petani dan porsi biaya usahatani akan semakin kecil, hal tersebut dikarenakan semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan gambaran mengenai lama petani responden dalam melakukan usahatani yang dapat diukur berdasarkan jangka waktu yang telah dilaluinya sejak pertama kali melakukan kegiatan usahatani. Pengalaman bertani berguna untuk menggambarkan keahlian petani dan pemahaman terhadap pengelolaah usahatani padi. Semakin lama pengalaman bertani diharapkan berdampak positif terhadap kemampuan menangani masalah-masalah dalam kegiatan usahatani padi. Pengalaman bertani petani responden wilayah peri urban di Kabupaten Sleman dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Pengalaman bertani petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Pengalaman Bertani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3-22	14	46,67
2	23-42	10	33,33
3	43-62	6	20,00
Total		30	100

Sumber: Data primer terolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar petani responden di wilayah peri urban Kabupaten Sleman memiliki pengalaman yang cukup lama dalam

berusahatani, dengan pengalaman usahatani yang tinggi diharapkan petani terbiasa dalam melakukan usahatani dan enggan untuk meninggalkan kegiatan usahatani karena pengalaman merupakan faktor terkuat dalam menentukan sikap seseorang. Pengalaman usahatani petani responden yang tinggi diharapkan juga mendukung kebijakan pemerintah dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan sesuai UU No. 41 tahun 2009 dan perda DIY No. 10 tahun 2011. Selain itu tingginya pengalaman bertani diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran atau alternatif solusi terhadap permasalahan kegiatan usahatani di lapangan, namun disisi lain dengan pengalaman yang tinggi dalam kegiatan usahatani cenderung pada rendahnya penerapan teknologi, konsep dan inovasi baru di bidang pertanian yang ditawarkan oleh penggerak kemajuan pertanian akibat bertahan pada metode lama usahatani konvensional yang telah digeluti selama bertahun-tahun, hal ini banyak terjadi di lapangan ketika konsep dan inovasi baru yang ditawarkan oleh penyuluh pertanian kepada petani tidak diterapkan dengan baik akibat adanya ketidakpercayaan petani sebelum ada hasil yang benar-benar real yang mereka rasakan, karena petani merasa lebih menguasai masalah lapangan dibandingkan para penyuluh.

5. Luas lahan

Luas lahan merupakan gambaran mengenai luas lahan yang diusahakan oleh petani pada saat penelitian di lakukan di wilayah peri urban Kabupaten Sleman, luas lahan mempengaruhi pada tingkat pendapatan yang di peroleh petani dari kegiatan

usahatani, jika lahan yang digunakan untuk usahatani semakin tinggi maka pendapatan dari kegiatan usahatani semakin meningkat, namun seiring pertumbuhan penduduk yang tinggi di wilayah peri urban muncul permasalahan alih fungsi lahan produktif menjadi pemukiman dan bangunan lainnya yang mendukung laju perekonomian dan jasa di wilayah peri urban yang semakin pesat, sehingga luas lahan yang diusahakan petani responden cenderung akan berkurang. Disamping itu tawaran pendapatan ekonomi yang tinggi pada sektor non pertanian di wilayah peri urban cukup tinggi. Untuk mengetahui luas lahan yang diusahakan petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Luas lahan petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Luas lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	200-2.100	19	63,33
2	2.200-4.100	8	26,67
3	4.200-6.100	2	6,67
4	≥6.200	1	3,33
Total		30	100

Sumber: Data primer terolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan dalam penguasaan yang cukup kecil atau dengan rata-rata penguasaan lahan petani responden sebesar 1.000 m², sedangkan petani dengan penguasaan lahan lebih dari 4.000 m² hanya 3 responden. Dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pada sektor ekonomi dan jasa di wilayah peri urban ancaman bagi petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian dan meninggalkan kegiatan usahatani demi mendapatkan pendapatan yang cukup untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat besar. Sehingga pemerintah harus lebih serius dalam implementasi UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011 dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

6. Pendapatan keluarga petani

Pendapatan keluarga petani merupakan gambaran pendapatan yang didapatkan oleh petani padi dari hasil kegiatan usahatani dan dari pekerjaan lain di luar usahatani pada saat penelitian di lakukan di wilayah peri urban Kabupaten Sleman.

a. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani merupakan pendapatan petani dari hasil usahatani padi setiap musim tanam, sehingga ada perbedaan pendapatan antara musim hujan dan musim kemarau maka jumlah sampel menjadi 60 sampel, untuk melihat pendapatan usahatani padi petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Pendapatan usahatani padi petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman musim hujan dan musim kemarau tahun 2013-2014

No	Pendapatan usahatani (Rp/musim)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	395,000 - 2,128,360	32	53,33
2	2,128,360 - 3,861,720	18	30,00
3	3,861,720 - 5,595,080	6	10,00
4	5,595,080 - 7,328,440	2	3,33
5	7,328,440 - 9,061,800	2	3,33
Total		60	100

Sumber : Data Primer terolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar pendapatan petani dari hasil usahatani padi berada antara Rp 395,000 – Rp 3,861,720. Pendapatan ini digolongkan pada tingkat pendapatan yang kecil jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten Sleman pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 1,127,000 karena rata-rata kegiatan usahatani padi per musim tanam membutuhkan waktu selama tiga bulan, kecilnya pendapatan usahatani padi dikarenakan luas lahan yang diusahakan petani yang sempit dikarenakan mungkin banyak petani yang mengalihfungsikan sebagian lahan pertanian yang di milikinya ke sektor non pertanian.

Petani yang memiliki pendapatan yang tinggi atau lebih dari Rp. 4,000,000 merupakan petani yang melakukan usahatani dengan jumlah lahan yang luas. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, petani yang memiliki pendapatan yang tinggi melakukan usahatani pada lahan milik sendiri dan lahan bukan milik sendiri (menyakap atau menyewa lahan).

b. Pendapatan luar usahatani

Pendapatan luar usahatani merupakan pendapatan pendapatan petani dari pekerjaan non usahatani padi, berdasarkan data lapangan, pendapatan luar usahatani padi petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman rata-rata merupakan pendapatan tetap petani perbulan sebagai pensiunan, buruh, karyawan dan peternak. Untuk melihat pendapatan luar usahatani padi petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Pendapatan luar usahatani padi petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman pada tahun 2014

No	Pendapatan luar usahatani (Rp/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0 - 700,000	5	16,67
2	700,000 - 1,400,000	6	20,00
3	1,400,000 - 2,100,000	11	36,67
4	2,100,000 - 2,800,000	4	13,33
5	2,800,000 - 3,500,000	4	13,33
Total		30	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pendapatan petani di luar usahatani tertinggi antara Rp. 1,400,000 – Rp. 2,100,000. Jika ditinjau pada Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Sleman pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 1,127,000 maka pendapatan luar usahatani padi petani merupakan pendapatan di atas UMK. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan petani yang memiliki pendapatan yang tinggi yaitu petani dengan jenis pekerjaan pensiunan PNS, pensiunan TNI dan petani yang memiliki bisnis di bidang mebeul dengan rata-rata pendapatan 3,5 juta per bulan. Sedangkan petani dengan pendapatan luar usahatani yang rendah memiliki jenis pekerjaan serabutan atau bukan pekerjaan tetap yang pendapatannya tidak pasti setiap bulan.

B. Pengetahuan Petani Terhadap Peraturan Pemerintah Dalam Melindungi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan merupakan gambaran pengetahuan petani responden terhadap undang-undang No. 41 tahun 2009 dan perda DIY No. 10 tahun 2011. Pengetahuan petani terhadap perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di

duga mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban, di harapkan dengan pengetahuan yang tinggi terhadap UU No. 41 tahun 2009 dan perda DIY No. 10 tahun 2011 dapat mengurangi masalah alih fungsi lahan di wilayah peri urban, karena wilayah peri urban merupakan wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan jasa yang tinggi.

Pengetahuan petani di rinci ke dalam lima item yaitu: pengetahuan terhadap UU No. 41 tahun 2009, pengetahuan terhadap perda DIY No. 10 tahun 2009, pengetahuan petani terhadap adanya penyuluhan tentang undang-undang dan perda perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, pengetahuan petani terhadap kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan (jalur hijau) dan pengetahuan petani terhadap larangan pemerintah untuk mengeringkan sawah atau mengalihfungsikan lahan sawah, untuk mengetahui pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan dapat di lihat pada tabel 13.

Tabel 8. Pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di wilayah peri urban tahun 2014

No	Indikator pengetahuan	Persentase dan jumlah orang				Total Sampel
		Ya		Tidak		
		orang	%	Orang	%	
1	pengetahuan terhadap UU No. 41 th 2009	5	16,67	25	83,33	30
2	pengetahuan terhadap Perda DIY No. 10 th 2011	8	26,67	22	73,33	30
3	penyuluhan UUD No. 41 th 2009 dan perda DIY No. 10 th 2011	11	36,67	19	63,33	30
4	kawasan lahan pertanian berkelanjutan (jalur hijau)	18	60,00	12	40,00	30
5	larangan pengeringan sawah atau alih fungsi lahan	10	33,33	20	66,67	30

Sumber: Data primer terolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan masih sangat kecil. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan bersumber dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dan PPL pada kelompok tani, selain itu pengetahuan terhadap peraturan pemerintah bersumber dari media visual berupa banner dan spanduk yang ditempatkan di pinggir jalan raya yang rawan terjadi alih fungsi lahan. Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan di antaranya yaitu melakukan sosialisasi kepada tiap kelompok tani tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, melakukan publikasi melalui media cetak berupa baner ajakan untuk melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan dan memperketat pengawasan perizinan tentang pengeringan sawah dan pendirian bangunan untuk meminimalisir laju alih fungsi lahan.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengetahuan petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman terhadap UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011 skor yang sangat kecil. Hal ini mungkin dikarenakan penyuluh dan PPL pada saat proses penyuluhan lebih di tekankan tentang kawasan lahan pertanian pangan yang di lindungi dan telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menimalkan laju alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan yang terjadi di Kabupaten Sleman terutama di wilayah peri urban, sehingga undang-undang nomor 41 tahun 2009 dan

perda D.I Yogyakarta nomor 10 tahun 2011 yang menjadi landasan dari kebijakan tersebut tidak terlalu di tekankan.

Pengetahuan terhadap adanya penyuluhan tentang UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan merupakan salah satu upaya yang di lakukan pemerintah dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan, kegiatan penyuluhan sangat berkaitan dengan keaktifan petani dalam kegiatan kelompokkani karena penyuluhan pertanian yang di lakukan oleh penyuluh ataupun PPL biasanya di lakukan pada kelompokkani. Penyuluhan atau pengumuman merupakan salah satu cara petani mendapatkan pengetahuan tentang peraturan atau kebijakan yang di buat oleh pemerintah atau inovasi dan teknologi baru dalam bidang pertanian. Pengetahuan petani terhadap adanya pengumuman atau penyuluhan terhadap UU No. 41 tahun 2009 dan perda DIY No. 10 tahun 2011 di rasa masih sangat kecil, namun disisi lain pengetahuan petani terhadap kawasan lahan pertanian berkelanjutan (jalur hijau) dan pengetahuan terhadap adanya larangan pengeringan sawah atau alih fungsi lahan cukup tinggi, hal ini mungkin disebabkan pemerintah dalam melakukan penyuluhan lebih menekankan petani untuk mengetahui kawasan lahan pertanian pangan yang di lindungi oleh pemerintah (jalur hijau) dan larangan pengeringan lahan sawah untuk mengurangi tingginya laju alih fungsi lahan di wilayah peri urban karena wilayah peri urban merupakan wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi dan jasa yang cukup tinggi sehingga rawan terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.

Kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan (jalur hijau) merupakan lahan pertanian pangan berkelanjutan yang di lindungi dan di larang di alihfungsikan, sedangkan jalur kuning sebagai penyangga jalur hijau dan di perbolehkan untuk di alihfungsikan dengan syarat memiliki izin pengeringan lahan sawah dan izin mendirikan bangunan. Pengetahuan terhadap kawasan jalur hijau dan jalur kuning sangat penting untuk meminimalisir laju konversi lahan pertanian terutama di wilayah peri urban, berdasarkan hasil wawancara di lapangan pemerintah di nilai serius dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan dengan menyulitkan perizinan pengeringan lahan sawah dan perizinan pendirian bangunan meskipun di kawasan lahan penyangga (jalur kuning), kesulitan yang di rasakan petani yaitu tentang birokrasi yang berbelit-belit jika mengurus izin pengeringan sawah atau izin mendirikan bangunan, sehingga ada beberapa petani yang nekat untuk mengeringkan sawah dan mendirikan bangunan sebelum mengurus izin karena di rasa perizinan merupakan hal sepele asal memiliki banyak uang, hal ini menjadi tugas pemerintah untuk mengawasi tiap daerah di kawasan peri urban dan menjadi evaluasi tersendiri bagi pemerintah.

Pengetahuan tanpa landasan yang kuat akan menjadi tabu dan mudah untuk di lupakan, sehingga menjadi tugas pemerintah untuk lebih menekankan pengetahuan terhadap kawasan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan dan landasan berupa UU No. 41 tahun 2009 dan perda DIY No. 10 tahun 2011 serta hukuman atau pidana bagi yang nekat untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian pangan

berkelanjutan agar menimbulkan efek jera bagi petani sehingga enggan melakukan alih fungsi lahan untuk keberlanjutan usahatani padi di masa yang akan datang.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Keberlanjutan Usahatani Padi di Wilayah Peri Urban Kabupaten Sleman

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani menggunakan regresi logistik, analisis regresi logistik pada penelitian ini menggunakan N sebesar 60 karena variabel pendapatan usahatani diukur berdasarkan pendapatan per musim tanam dan menggunakan tujuh variabel bebas serta satu buah variabel terikat yaitu keberlanjutan usahatani padi. Ketujuh variabel bebas tersebut yaitu pengetahuan, usia, anggota keluarga, pendidikan, pengalaman usahatani, pendapatan usahatani dan pendapatan luar usahatani. Statistik deskriptif variabel bebas dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Statistik deskriptif variabel bebas yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan (skor)	60	0,00	4,00	1,70	1,31
Usia (tahun)	60	20,00	73,00	54,43	10,45
Anggota keluarga (orang)	60	1,00	9,00	4,33	2,24
Pendidikan (skor)	60	1,00	5,00	2,20	1,23
Pengalaman usahatani (tahun)	60	3,00	60,00	26,20	17,2
Pendapatan Usahatani (Rp/musim)	60	395000,00	9061800,00	2461891,03	1790235,49
Pendapatan Luar Usahatani (Rp/bulan)	60	0,00	3500000,00	1632933,33	955986,24
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data primer terolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum pengetahuan adalah 0 dan maksimumnya sebesar 4 dengan rata-rata 1,70 dan standar deviasi sebesar 1,31.

Variabel pengetahuan merupakan jumlah dari 5 item pengetahuan yaitu pengetahuan terhadap UU No. 41 tahun 2009, Perda DIY No. 10 tahun 2011, penyuluhan/pengumuman undang-undang dan perda, kawasan pertanian pangan berkelanjutan (jalur hijau) dan larangan pengeringan sawah/ pendirian bangunan. Rata-rata pengetahuan petani masih sangat kecil karena kurang dari 50 persen.

Variabel usia memiliki nilai minimum 20 dan maksimum 73 dengan rata-rata 54,43 dan standar deviasi 10,45. Dengan nilai rata-rata tersebut berarti petani usahatani padi di wilayah peri urban sudah tidak muda lagi atau masuk dalam usia dewasa madya. Untuk variabel anggota keluarga memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 9 dengan rata-rata sebesar 4,33 dan nilai standar deviasi 2,24. Rata-rata anggota keluarga petani berada pada angka wajar atau jumlah anggota keluarga petani berada pada taraf ideal sesuai yang diharapkan pemerintah. Diharapkan dengan jumlah anggota keluarga yang ideal akan berpengaruh positif pada keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman.

Variabel pendidikan menggunakan kode pada tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh petani. Nilai minimum variabel pendidikan adalah 1 (kode untuk SD) dan nilai maksimum adalah 5 (kode untuk sarjana) dengan rata-rata 2,20 dan standar deviasi sebesar 1,23. Berdasarkan nilai rata-rata variabel pendidikan 2,20 atau 2 (kode untuk SMP) berarti petani mampu menerima informasi, inovasi dan teknologi terbaru di bidang pertanian.

Variabel pengalaman usahatani memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum 60 dengan rata-rata pengalaman usahatani 26,20 dan standar deviasi

sebesar 17,27. Dengan nilai rata-rata tersebut, petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman mampu menangani masalah-masalah di bidang usahatani padi, namun dikhawatirkan petani sulit menerima inovasi dan teknologi terbaru dibidang pertanian karena merasa lebih menguasai kegiatan usahatani padi. Maka perlu pendekatan khusus dalam kegiatan sosialisasi agar petani mau menerapkan inovasi dan teknologi terbaru dibidang usahatani padi.

Variabel pendapatan usahatani merupakan pendapatan petani pada satu musim tanam. Nilai minimum pendapatan usahatani petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman sebesar Rp. 395,000 dan nilai maksimum sebesar Rp. 9,061,800 dengan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp. 2,461,891.03 dan standar deviasi sebesar 1,790,235.49. Adapun variabel pendapatan luar usahatani memiliki nilai minimum Rp. 0 atau petani tidak memiliki pendapatan lain di luar usahatani dan nilai maksimum sebesar Rp. 3,500,000 dengan rata-rata pendapatan luar usahatani sebesar Rp. 1,632,922 dan standar deviasi sebesar 955,986.24. Nilai rata-rata pendapatan usahatani di atas jika di bagi menjadi pendapatan per bulan yaitu menjadi \pm Rp. 820,630.34 maka pendapatan hasil usahatani petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman berada di bawah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Sleman pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 1,127,000. Sedangkan rata-rata pendapatan luar usahatani petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman berada di atas Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Sleman.

1. Uji kelayakan model regresi logistik (*Goodness of Fit*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik atau untuk melihat apakah data empiris cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data) pada SPSS dapat dilakukan dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model tidak *fit* karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit* atau model mampu memprediksi nilai observasinya, untuk melihat nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* yaitu sebagai berikut.

Tabel 10. Uji kelayakan model regresi logistik menggunakan Hosmer dan Lameshow test

Step	<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
1	3,169	7	0,869

Sumber: Data primer terolah, 2014

Nilai *Chi-square* tabel untuk df 7 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 14,07 sehingga dari hasil analisis di atas dapat dilihat *Chi-square* hitung lebih kecil dari *Chi-square* tabel ($3,168 < 14,07$) pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat juga nilai signifikansi sebesar 0,869 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa model sudah *fit* atau dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Ketepatan model setelah variabel bebas di masukkan ke dalam model regresi logistik yang di bentuk dapat di lihat pada tabel klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 11. Ketepatan model regresi logistik pada tabel klasifikasi setelah variabel bebas di masukkan kedalam model.

Observed		Predicted		Percentage Correct
		KEBERLANJUTAN MENINGGALKAN	MELANJUTKAN	
Step 1	KEBERLANJUTAN	20	8	71,4
	MELANJUTKAN	8	24	75,0
Overall Percentage				73,3

Sumber: Data primer terolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas di ketahui bahwa petani yang meninglkan usahatani sebanyak 20 responden dan 8 responden yang seharusnya meninggalkan usahatani padi namun melanjutkan usahatani padi. Berarti terdapat 8 prediksi yang salah dan 20 prediksi yang tepat, sehingga prediksi yang tepat di dalam model sebanyak $20/28 = 71,4$ persen. Sedangkan untuk petani yang melanjutkan usahatani padi sebanyak 24 responden dan 8 responden yang seharusnya melanjutkan usahatani padi namun meninggalkan usahatani padi. Berarti terdapat 8 prediksi yang salah dan 24 prediksi yang tepat, seehingga prediksi yang tepat di dalam model sebanyak $24/32 = 75$ persen. Dengan demikian tabel di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(20+24) / 60 = 73,3$ persen yang berarti ketepatan model ini adalah sebesar 73,3 persen.

2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji keseluruhan model atau uji parameter secara serentak di lakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Untuk menguji

parameter secara serempak digunakan uji G atau dengan membandingkan nilai antara *-2 Log likelihood* awal atau sebelum variabel independen di masukkan kedalam model (block number = 0) dengan *-2 Log likelihood* akhir atau setelah variabel independent di masukkan kedalam model (block number = 1). Pengujian ini disebut juga dengan pengujian *Maximum likelihood*.

Nilai *-2 Log likelihood* awal (block number = 0) atau sebelum variabel independen di masukkan kedalam model $N = 60$ adalah sebesar 82,911 pada iterasi ke-2. *Degree of freedom* (DF) = $N - 1 = 60 - 1 = 59$. Nilai *Chi-square* pada df 59 dengan signifikansi 0,05 adalah sebesar 77,93. Nilai *-2 Log likelihood* lebih besar dari *Chi-square* tabel ($82,91 > 77,93$) sehingga menunjukkan model sebelum di masukkan variabel independent adalah tidak *fit* dengan data.

Nilai *-2 Log likelihood* akhir (block number = 1) setelah data di masukkan kedalam model $N = 60$ adalah sebesar 57,049 pada iterasi ke-7. *Degree of freedom* (DF) = $N - \text{jumlah variabel independent} - 1 = 60 - 10 - 1 = 49$. Nilai *Chi-square* pada df 49 dengan signifikansi 0,05 adalah sebesar 66,34. Nilai *-2 Log likelihood* lebih kecil dari *Chi-square* tabel ($57,04 < 66,34$) sehingga menunjukkan bahwa dengan memasukkan variabel kedalam model maka model menjadi *fit* dengan data. Hal ini berbeda dengan nilai *-2 Log likelihood* awal (*beginning blok*) dimana saat sebelum variabel independen di masukkan kedalam model, model tidak *fit* dengan data.

Pengujian signifikansi variabel serempak atau pengujian *maximum likelihood* pada regresi logistik dalam output hasil analisis SPSS dengan melihat nilai sig pada tabel *Omnibus Test of Model Coeficient*.

Tabel 12. Hasil uji parameter serempak (*maximum likelihood*)

		<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
Step 1	Step	25,862	10	0,004
	Block	25,862	10	0,004
	Model	25,862	10	0,004

Sumber: Data primer terolah, 2014

H_0 : Tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi variabel tak bebas

H_1 : Minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas

Tolak H_0 jika nilai sig lebih dari 0,05

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas dapat di lihat bahwa selisih antara nilai *-2 Log likelihood* awal dan nilai *-2 Log likelihood* akhir (82,911 - 57,049) adalah nilai *Chi-square* sebesar 25,862. Nilai *P-value* (sig) sebesar 0,004 ($< 0,05$) sehingga menolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara serentak pengetahuan petani, umur petani, anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, partisipasi kelompok tani, ketersediaan kredit, status kepemilikan lahan, pendapatan usahatani, dan pendapatan luar usahatani berpengaruh nyata terhadap sikap petani untuk melanjutkan atau meninggalkan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman karena nilai *P-value Chi-square* sebesar 0,04 ($< \alpha = 0,05$) atau dengan kata lain bahwa model dinyatakan *fit* dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Uji koefisien determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik dengan menggunakan Nagelkerke *R Square*. Untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel tak bebas yaitu keberlanjutan usahatani padi digunakan nilai Cox dan Snell *R Square* dan Nagelkerke *R Square*. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *Pseudo R-square* dan dapat di lihat sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil pengujian koefisien determinasi regresi logistik

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	57,049 ^a	0,350	0,468

Sumber : Data primer terolah, 2014

Nilai Nagelkerke *R Square* sebesar 0,468 yang lebih besar dari pada Cox dan Snell *R Square*, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependent (keberlanjutan usahatani padi) adalah sebesar 46,8% dan terdapat 53,2% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependent (keberlanjutan usahatani padi).

4. Uji parsial parameter (*Wald test*)

Uji parameter secara parsial di lakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Untuk menguji parameter secara individu digunakan uji wald. Apabila *P-value* atau nilai sig dari *Wald Test* lebih besar dari pada α maka terima H_0 (*the null hypothesis*) atau gagal menolak H_0 pada tingkat α tersebut. Dalam SPSS uji parsial parameter dapat di lihat pada tabel *variabel in the equation* sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Pendugaan Model Regresi Logistik Biner Faktor-Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Constant	13,502	4,701	8,250	1	0,004	730,648,792
Pengetahuan	-0,512	0,314	2,653	1	0,103	0,599
Usia	-0,244	0,085	8,230	1	0,004*	0,784
Anggota keluarga	-0,178	0,190	0,879	1	0,348	0,837
Pendidikan	-0,581	0,413	1,986	1	0,159	0,559
Pengalaman usahatani	0,059	0,035	2,813	1	0,094**	1,061
Pendapatan usahatani	-0,708	0,415	2,908	1	0,088**	0,493
Pendapatan luar usahatani	0,363	0,335	1,173	1	0,279	1,437
<i>Dummy</i> Partisipasi kelompok	1,187	0,928	1,635	1	0,201	3,277
<i>Dummy</i> Ketersediaan kredit	1,941	0,965	4,043	1	0,044*	6,966
<i>Dummy</i> Status lahan	1,810	0,958	3,571	1	0,059**	6,112

Sumber : Data primer terolah, 2014

Ket: * signifikan pada $\alpha = 5\%$, ** signifikan pada $\alpha = 10\%$

Model regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel pengalaman, pendapatan luar usahatani, *dummy* partisipasi kelompok, *dummy* ketersediaan kredit dan *dummy* status kepemilikan lahan di wilayah peri urban Kabupaten Sleman memiliki koefisien regresi yang bernilai positif, sedangkan variabel pengetahuan, usia, anggota keluarga, pendidikan dan pendapatan usahatani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman memiliki koefisien regresi yang bernilai negatif. Dengan memasukkan variabel-variabel independen dan dugaan tanda koefisiennya ke dalam model umum regresi logistik biner maka akan didapatkan model regresi logistik biner faktor-faktor yang memengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman. Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log (WTL)} = & 13,502 - 0,512(x_1) - 0,244(x_2) - 0,178(x_3) - 0,581(x_4) + 0,059(x_5) - \\ & 0,708(x_6) + 0,363(x_7) + 1,187(D_1) + 1,941(D_2) + 1,810(D_3) \end{aligned}$$

Dimana:

$$P(WTL) = \ln \left[\frac{p_i}{1-p_i} \right]$$

$P(WTL) = P(Y = 1|x)$ merupakan peluang kejadian $Y=1$ yaitu peluang petani melanjutkan kegiatan usahatani padi.

Hasil pendugaan model yang ditunjukkan oleh tabel di atas menyatakan bahwa faktor usia dan *dummy* ketersediaan kredit berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban pada alpha sebesar 5 persen sedangkan faktor pengalaman usahatani, pendapatan usahatani dan *dummy* status lahan berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban pada taraf alpha sebesar 10 persen. Pengujian signifikansi variabel menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, anggota keluarga, pendidikan, pendapatan luar usahatani, *dummy* partisipasi kelompok tani tidak signifikan dalam mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman, tingkat signifikansi pengaruh kelima faktor tersebut terlihat dari nilai *P-value* (sig) yang lebih besar dari taraf nyata 10 persen.

Hasil pendugaan koefisien dan uji signifikansi variabel menunjukkan bahwa **Pengetahuan** merupakan variabel yang memiliki pengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -0,512 dan nilai Exp (B) atau *odds ratio* sebesar 0,559. Variabel pengetahuan tidak signifikan di dalam model regresi logistik biner karena memiliki nilai *P-value* (sig) sebesar 0,103 yang lebih besar dari $\alpha = 10$ persen. Artinya

pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah tidak mempengaruhi keberlanjutan petani dalam usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman.

Usia merupakan variabel yang signifikan terhadap model karena memiliki nilai *P-value* atau (sig) sebesar 0,004 kurang dari $\alpha = 5$ persen dengan koefisien negatif sebesar -0,244. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* usia petani adalah 0,784. Hal ini berarti dengan penambahan satu tahun usia petani maka probabilitas keberlanjutan usahatani padi petani akan berkurang sebesar 0,784 kali. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan sebagian besar petani berada pada usia dewasa madya yaitu berkisar antara rentang usia 40-60 tahun, dengan usia petani yang sudah tidak muda lagi dan hasil analisis faktor usia memiliki koefisien negatif berarti penambahan satu tahun usia akan mengurangi kemampuan petani dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan kegiatan usahatani merupakan kegiatan fisik yang memerlukan tenaga yang kuat, sehingga beberapa upaya yang bisa dilakukan pemerintah di wilayah peri urban Kabupaten Sleman guna menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan usahatani serta mempertahankan lahan pertanian pangan yang di milikinya di masa yang akan datang yaitu menerapkan adopsi teknologi modern tepat guna yang mampu meningkatkan produktivitas, peningkatan layanan sarana dan prasarana, efisiensi input produksi dan jaminan harga bagi petani.

Faktor **anggota keluarga** memiliki nilai *P-value* (sig) sebesar 0,348 yang menunjukkan variabel ini tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban karena nilai *P-value* (sig) lebih besar dari alpha 10 persen ($0,348 > \alpha = 10\%$). Nilai Exp (B) atau *odds ratio* anggota keluarga 0,837 dan memiliki

koefisien negatif sebesar -0,178 yang berarti bahwa dengan penambahan satu orang anggota keluarga akan menurunkan probabilitas keberlanjutan usahatani padi sebesar 0,178 kali. Penambahan anggota keluarga akan menambah biaya yang dikeluarkan petani untuk perekonomian keluarga petani, sedangkan pendapatan petani dari hasil kegiatan usahatani padi di dapatkan per musim tanam (per 3 bulan) sedangkan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga diperlukan pendapatan yang pasti per bulan. Tingkat signifikansi anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman karena jumlah anggota keluarga berpengaruh pada pendapatan keluarga petani, berdasarkan hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa petani memiliki jumlah keluarga ideal yang dicanangkan oleh pemerintah dalam kebijakan keluarga berencana, selain itu hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya minat putra-putri petani responden dalam membantu atau terlibat pada kegiatan usahatani karena kegiatan usahatani dianggap kegiatan yang rendah dan kuno. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam implementasi kebijakan undang-undang nomor 41 tahun 2009 dan perda D.I Yogyakarta nomor 110 tahun 2011 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan variabel yang tidak signifikan terhadap keberlanjutan usahatani padi karena memiliki nilai *P-value* 0,159 yang lebih besar dari $\alpha = 10$ persen. Salah satu alasan petani tetap melanjutkan kegiatan usahatani padi karena terbiasa dengan kegiatan usahatani padi. Berdasarkan hal tersebut, maka tingkat signifikansi variabel pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan

usahatani padi karena tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada tingkat penyerapan inovasi baru dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin besar pula peluang untuk menerapkan inovasi teknologi baru dalam kegiatan usahatani untuk meningkatkan produksi hasil usahatannya, berdasarkan hasil observasi di lapangan pengaruh terbesar petani dalam melanjutkan usahatani padi yaitu faktor keterbiasaan yang menjadi rutinitas petani sehingga walaupun petani memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah namun jika sudah terbiasa melakukan kegiatan usahatani padi akan sulit untuk meninggalkan kegiatan usahatani padi yang telah dilakukan nya bertahun-tahun, selain itu berdasarkan hasil analisis masih banyak petani responden yang memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu hanya sampai pendidikan SD saja. Hal ini mungkin disebabkan rendahnya kesadaran petani responden terhadap pentingnya pendidikan atau kurang tersedianya jenjang sekolah pada saat itu karena menurut data BPS Kabupaten Sleman sampai tahun 2013 hanya tersedia 110 sekolah pada jenjang SMP dan 42 sekolah pada jenjang SMA dari 501 sekolah pada jenjang SD.

Pengalaman petani dalam berusahatani berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani karena memiliki nilai *P-value* (sig) 0,094 yang lebih besar dari $\alpha = 10$ persen, hal ini karena petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman memiliki pengalaman yang tinggi dalam kegiatan usahatani padi yang menjadi rutinitas petani responden sehingga sangat sulit untuk meninggalkan rutinitas yang biasa di lakukannya, selain itu dengan pengalaman yang tinggi dalam kegiatan usahatani padi diharapkan petani mampu menangani masalah-masalah dalam

kegiatan usahatani padi dengan baik. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pengalaman usahatani sebesar 1,061 dan memiliki koefisiensi positif sebesar 0,059 yang berarti bahwa dengan penambahan satu tahun pengalaman petani dalam usahatani padi maka probabilitas untuk melanjutkan kegiatan usahatani bertambah sebesar 1,061 kali. Berdasarkan observasi di lapangan dengan pengalaman yang tinggi dalam kegiatan usahatani padi rendahnya petani dalam penerapan teknologi, konsep dan inovasi baru di bidang pertanian yang ditawarkan oleh penggerak kemajuan pertanian akibat bertahan pada metode lama usahatani konvensional yang telah digeluti selama bertahun-tahun, hal ini banyak terjadi ketika konsep dan inovasi baru yang ditawarkan oleh penyuluh pertanian kepada petani tidak diterapkan dengan baik akibat adanya ketidakpercayaan petani sebelum ada hasil yang benar-benar real yang mereka rasakan, karena petani merasa lebih menguasai masalah lapangan dibandingkan para penyuluh.

Faktor **pendapatan usahatani** merupakan faktor yang signifikan (P -value $0,088 < \alpha = 10$ persen) dalam memengaruhi keberlanjutan usahatani padi di dalam model regresi logistik biner. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pendapatan usahatani sebesar 0,493 dengan nilai koefisiensi negatif sebesar -0,708 yang berarti dengan penambahan satu kategori pendapatan usahatani akan menurunkan keberlanjutan usahatani padi sebesar 0,493 kali. Pendapatan usahatani berkaitan dengan luas lahan yang di gunakan untuk usahatani, berdasarkan hasil analisis sebagian besar pendapatan usahatani padi petani di wilayah peri urban berada pada kategori satu yaitu dengan rata-rata sebesar Rp 2,461,891 per musim tanam, jika pendapatan usahatani di bagi

menjadi pendapatan per bulan maka nilainya lebih kecil dari Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Sleman pada tahun 2014 yaitu sebesar sebesar Rp 1,127,000. Variabel pendapatan usahatani memiliki koefisien negative yang berarti jika pendapatan usahatani bertambah maka akan menurunkan probabilitas untuk melanjutkan usahatani padi, hal ini dikarenakan wilayah peri urban merupakan wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan jasa yang tinggi memerlukan pendapatan yang tinggi untuk memenuhi perekonomian petani per bulan, sedangkan pendapatan dari kegiatan usahatani padi merupakan pendapatan per musim tanam atau pendapatan per tiga bulan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan petani sebagian besar petani bertahan dan ingin melanjutkan usahatani dikarenakan faktor kebiasaan yang menjadi rutinitas petani sehingga sulit untuk ditinggalkan, selain itu petani melakukan usahatani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga petani sendiri.

Faktor **pendapatan luar usahatani** merupakan variabel yang memiliki nilai Exp (B) atau *odds ratio* pendapatan luar usahatani sebesar 1,437 dan memiliki koefisien positif sebesar 0,363 namun tidak signifikan karena memiliki nilai *P-value* (sig) sebesar 0,279 (lebih dari $\alpha = 10$ persen) terhadap keberlanjutan usahatani padi. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* pendapatan luar usahatani berarti setiap penambahan satu kategori pendapatan luar usahatani maka akan menambah keinginan petani untuk meninggalkan usahatani sebesar 1,437 kali. Tingkat signifikansi faktor pendapatan luar usahatani yang tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman karena faktor untuk memenuhi kebutuhan

perekonomian keluarga petani di wilayah peri urban petani membutuhkan pendapatan (*income*) yang lebih besar, berdasarkan hasil wawancara di lapangan rata-rata pendapatan petani dari kegiatan luar usahatani sebesar Rp 1,632,933 per bulan, pendapatan luar usahatani petani di wilayah peri urban lebih besar dari upah minimum Kabupaten Sleman pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 1,127,000. Pendapatan luar usahatani petani di wilayah peri urban sebagian besar merupakan pendapatan tetap petani sebagai karyawan, buruh, pensiunan PNS, pensiunan TNI dan bisnis properti.

Faktor **partisipasi kelompok tani** merupakan *dummy* variabel yang memiliki nilai Exp (B) atau *odds ratio* sebesar 3,277 dan memiliki nilai koefisiensi positif sebesar 1,187 namun tidak signifikan karena memiliki nilai *P-value* (*sig*) sebesar 0,201 (lebih dari $\alpha = 10$ persen) terhadap keberlanjutan usahatani padi. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* berarti bahwa apabila petani yang semula tidak bergabung dengan kelompok tani kemudian bergabung dengan kelompok tani maka peluang petani untuk melanjutkan kegiatan usahatani meningkat sebesar 3,277 kali dari semula tidak bergabung. Tingkat signifikansi yang tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman karena keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok tani akan menambah pengetahuan petani tentang informasi, inovasi dan teknologi baru di bidang pertanian. Sehingga petani yang bergabung dengan kelompok tani memungkinkan petani lebih mengetahui informasi, inovasi dan teknologi di bidang pertanian, selain itu bantuan pemerintah di bidang pertanian diperuntukkan untuk kelompok tani tidak langsung kepada individu petani

sehingga tidak mempengaruhi individu petani untuk melanjutkan atau meninggalkan kegiatan usahatani.

Ketersediaan kredit merupakan *dummy* variabel yang signifikan dalam mempengaruhi keberlanjutan usahatani karena memiliki nilai *P-value* (sig) sebesar 0,044 (kurang dari $\alpha = 10$ persen). Tingkat signifikansi yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman karena dibutuhkannya modal dalam kegiatan usahatani, maka dengan tersedianya kredit petani tidak perlu khawatir untuk permodalan kegiatan usahatannya, berdasarkan hasil wawancara di lapangan kredit (pinjaman modal) untuk kegiatan usahatani akan di bayar petani setelah panen atau petani mendapatkan hasil dari kegiatan usahatani padi yang di lakukan nya. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* ketersediaan kredit sebesar 6,966 dan memiliki koefisien positif sebesar 1,941 yang berarti bahwa dengan tersedianya kredit bagi petani usahatani akan meningkatkan keberlanjutan usahatani padi petani sebesar 6,966 kali di bandingkan tidak tersedianya kredit. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan sebagian besar pinjaman atau kredit untuk kegiatan usahatani padi di dapatkan petani dari kelompok tani, selain itu pinjaman petani di dapatkan dari keluarga atau kerabat petani sendiri.

Status lahan merupakan *dummy* variabel yang signifikan terhadap keberlanjutan usahatani padi karena memiliki nilai *P-value* (sig) sebesar 0, 059 (kurang dari $\alpha = 10$ persen). Tingkat signifikansi *dummy* variabel status lahan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman karena data lapangan menunjukkan bahwa lahan yang digunakan untuk

kegiatan usahatani merupakan lahan milik sendiri hasil warisan dari orangtua petani sehingga enggan untuk di jual, selain itu lahan yang dimiliki petani dan di gunakan untuk usahatani sebagai cadangan pangan bagi keluarga petani, di sisi lain lahan yang di milikinya merupakan cadangan bagi anak nya kelak di kemudian hari karena wilayah peri urban merupakan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi dan jasa semakin tinggi yang cenderung akan mengurangi lahan pertanian. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* status lahan sebesar 6,112 dan memiliki koefisiensi positif sebesar 1,810 yang berarti bahwa apabila semula lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani kemudian memiliki lahan sendiri untuk kegiatan usahatani maka probabilitas petani meningkat sebesar 6,112 kali lipat untuk melanjutkan kegiatan usahatani padi. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan sebagian besar lahan milik sendiri petani untuk kegiatan usahatani padi termasuk kedalam lahan yang sempit yaitu dengan rata-rata penguasaan lahan petani responden sebesar 1.000 m². Tingginya laju pertumbuhan penduduk di wilayah peri urban akan menambah ancaman petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian demi mendapatkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani sehari-hari. Sehingga pemerintah harus lebih serius dalam implementasi dan mengawasi kebijakan UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011 dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan kepasrahan petani responden terhadap keputusan putra-putrinya dalam pengolahan lahan pertanian di masa yang akan datang. Selain itu di lapangan di temukan juga bahwa rendahnya minat putra-

putri petani responden dalam membantu atau terlibat pada kegiatan usahatani karena kegiatan usahatani dianggap kegiatan yang rendah dan kuno, disisi lain peluang pendapatan yang lebih tinggi bisa didapatkan dari kegiatan non usahatani, mengingat bahwa wilayah peri urban merupakan wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi dan jasa yang cukup pesat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam implementasi kebijakan Undang-Undang No. 41 tahun 2009 dan Peraturan Daerah D.I Yogyakarta No. 10 tahun 2011. Beberapa upaya yang dapat di lakukan pemerintah di wilayah peri urban Kabupaten Sleman yaitu menerapkan adopsi teknologi modern tepat guna yang mampu meningkatkan produktivitas, peningkatan layanan sarana dan prasarana, efisiensi input produksi dan jaminan harga guna menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan usahatani serta mempertahankan lahan pertanian pangan yang di milikinya di masa yang akan datang.

5. Peluang keinginan petani untuk melanjutkan usahatani padi (*willingness to leave*) di wilayah peri urban Kabupaten Sleman

Hasil estimasi nilai koefisien regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman maka dapat di lakukan pendugaan nilai peluang keinginan petani untuk melanjutkan usahatani padi (*willingness to leave*) dengan rumus $P(WTL) = \ln(pi/1-pi)$, Dimana $P(WTL) = P(Y = 1|x)$ merupakan peluang kejadian $Y=1$. Hasil analisis pendugaan peluang sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di sajikan dalam bentuk statistik deskriptif pada tabel berikut.

Tabel 15. Sebaran peluang keinginan petani untuk melanjutkan (*Willingness to leave*) usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

Interval WTL	Kategori	Jumlah	rata-rata	Persentase (%)
0,0172 - 0,3448	Rendah	21	0,1899	35,00
0,3448 - 0,6724	Sedang	19	0,5585	31,67
0,6724 - 1,0000	Tinggi	20	0,8701	33,33
Minimum	: 0.0172			
Maximum	: 1.0000			
Mean	: 0.5333			
Std. Deviation	: 0.3009			

Sumber : Data primer terolah, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *willingness to leave* (keinginan untuk melanjutkan usahatani padi) petani usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman memiliki nilai minimum 0,0172 dan nilai maksimum nya sebesar 1,0000 dengan rata-rata sebesar 0,5333 dimana nilai 0 merupakan kode keinginan petani meninggalkan kegiatan usahatani padi dan 1 merupakan kode keinginan petani untuk melanjutkan kegiatan usahatani padi. Hasil analisis peluang keinginan petani untuk melanjutkan usahatani di bagi atas tiga kategori (tabel 20), dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa persentase terbesar keinginan petani berada pada kategori satu yaitu sebesar 35,00%. Hal ini mungkin karena kegiatan usahatani bagi masyarakat di wilayah peri urban hanya sebagai hobi yang menjadi rutinitas petani yang sulit untuk ditinggalkan karena tujuan utama petani dalam melakukan usahatani padi yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri bukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan kepasrahan petani responden terhadap keputusan putra-putrinya dalam pengolahan lahan pertanian di masa yang

akan datang. Selain itu di lapangan di temukan juga bahwa rendahnya minat putra-putri petani responden dalam membantu atau terlibat pada kegiatan usahatani karena kegiatan usahatani dianggap kegiatan yang rendah dan kuno, di sisi lain peluang pendapatan yang lebih tinggi bisa di dapatkan dari kegiatan non usahatani, mengingat bahwa wilayah peri urban merupakan wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi dan jasa yang cukup pesat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam implementasi kebijakan UU No. 41 tahun 2009 dan perda DIY No. 10 tahun 2011. Beberapa upaya yang bisa di lakukan pemerintah di wilayah peri urban Kabupaten Sleman yaitu menerapkan adopsi teknologi modern tepat guna yang mampu meningkatkan produktivitas, peningkatan layanan sarana dan prasarana, efisiensi input produksi dan jaminan harga guna menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan usahatani serta mempertahankan lahan pertanian pangan yang di milikinya di masa yang akan datang.

Hasil wawancara di lapangan tentang harapan petani terhadap anaknya dalam kegiatan usahatani memberikan gambaran sebagai berikut.

Tabel 16. Harapan petani terhadap anaknya dalam kegiatan usahatani padi

No	Harapan petani terhadap anak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Meninggalkan usahatani padi	10	33.33
2	Tetap berusahatani padi	20	66.67
Total		30	100.00

Sumber : Data primer terolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas di ketahui sebagian besar petani berharap anak nya tetap berusahatani padi. Hasil wawancara di lapangan menunjukan sebagian besar alasan petani yang berharap anaknya tetap berusahatani padi yaitu untuk menjaga

tanah warisan, untuk mencukupi kebutuhan pangannya sendiri, untuk sampingan dan untuk supaya kegiatan usahatani tetap berlanjut, adapun alasan petani yang tidak berharap anaknya melanjutkan usahatani sebagian besar karena mereka tidak tahu keinginan anaknya kelak, sedangkan di waktu sekarang anak jarang terlibat dalam kegiatan usahatani. Selain itu alasan lain yaitu karena tidak memiliki lahan sendiri dan ekonomi tidak stabil.